



Gaya Bahasa Pada Cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Stilistika

Ahmad Rafi Widyadhana

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Lamongan, Indonesia

ahmadrafi.2023@mhs.unisda.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-02-2025

Revised:

12-03-2025

Accepted:

15-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma. Gaya bahasa berperan penting dalam menciptakan keindahan dan kekuatan ekspresi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis wujud gaya bahasa dalam cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma dengan sumber data berupa teks cerpen. Data yang dianalisis mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas. Berdasarkan hasil analisis ditemukan delapan jenis gaya bahasa, yaitu metafora sebanyak dua data, personifikasi dua data, hiperbola dua data, simile dua data, ironi dua data, repetisi satu data, eufemisme satu data, dan paradoks satu data. Gaya bahasa yang paling dominan adalah personifikasi karena sering digunakan untuk menghidupkan benda mati seperti lagu dan kendaraan. Penggunaan berbagai majas tersebut memperkaya makna, mempertegas suasana, dan memperdalam nilai stilistika cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma.

Kata kunci: Cerpen, Gaya Bahasa, Stilistika

ABSTRACT

This research is motivated by the desire to analyze the use of figures of speech style of language in the short story Odong-odong by Seno Gumira Ajidarma. Figures of speech play an important role in creating literary beauty and expressive power. This study uses a qualitative descriptive method. The qualitative research is used to analyze the forms of figures of speech in the short story Odong-odong by Seno Gumira Ajidarma, with the short story text serving as the data source. The analyzed data includes words, phrases, and sentences containing rhetorical figures. Based on the results of the analysis, eight types of figures of speech were found: metaphor two data, personification two data, hyperbole two data, simile two data, irony two data, repetition one data, euphemism one data, and paradox one data. The most dominant figure of speech is personification, as it is often used to animate inanimate objects such as songs and vehicles. The use of these various rhetorical figures enriches the meaning, emphasizes the atmosphere, and deepens the stylistic value of the short story Odong-odong by Seno Gumira Ajidarma.

Keywords: Short Story; Figure of Speech; Stylistics

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Suprpto, 2018; Novitasari, 2018). Sastra merupakan rangkaian kata yang mengungkap rasa dalam jiwa.



Sastra juga merupakan seni yang dituangkan dari pikiran dan perasaan penulis dengan media keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan makna tersembunyi dari pengarang (Lestari et, al., 2021; Hartini et, al, 2021; Nikmah, Suprpto, 2022).

Karya sastra merupakan hasil karya manusia. Keberadaan karya sastra menjadi penggambaran fenomena kehidupan masyarakat. Suatu karya cenderung menampilkan cerita seputar kehidupan sehari-hari (Tarsinih, 2018). Karya yang berisi imajinasi melalui bahasa dengan menggambarkan situasi atau keadaan di dalam kehidupan nyata. Karya sastra berisi curahan perasaan yang dapat dimengerti orang lain dengan mengungkapkan bahasa secara logis. Dengan terciptanya karya sastra, pengarang menyampaikan curahan perasaan hati dan imajinasinya melalui karya sastra dalam bentuk tulisan dan diterbitkan untuk masyarakat, (Aminuddin, 1995:70) mengatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari komunikasi puitis yang melibatkan imajinasi untuk menggambarkan keberadaan narator, simbol yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk bahasa, dan penerima pesan.

Dengan menggunakan kata-kata, sastrawan bisa mengaliri dan mengasupi jiwa para penikmat sastra melalui karya sastra. Bahkan karya sastra dapat menghadirkan kedamaian, ketentraman, dan optimisme untuk menjalani hidup bagi para penikmatnya. Hanya dengan kata-kata pula, sastra menjadi mediasi letupan imajinasi dalam eksistensial para sastrawan yang tak mampu dituangkan dalam perbendaharaan kosa kata bahasa formal atau bahasa ilmiah yang dangkal, kaku, dan kering korantang (Sehandi dalam Wibowo, 2013:28).

Mendengar kata sastra ada dua pengertian yang muncul dalam benak kita. Seperti salah satunya adalah diungkapkan oleh (Sehandi 2014:1), sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Selanjutnya, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Cerita pendek yaitu sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan, yang membawa persoalan kehidupan manusia sehari-hari. Suatu persoalan yang mungkin dapat dilihat secara langsung maupun secara tidak langsung oleh para pengarang. Cerita pendek juga suatu bentuk prosa naratif fiktif atau cerita rekaan yang pendek yang condong padat dan langsung menuju pada alur tujuan cerita.

Cerita pendek juga suatu karya yang bisa menjadi bacaan hiburan karena alur ceritanya selain pendek, sangat mudah dipahami dan dikemas dengan bahasa yang menarik pembaca atau penikmat sastra. Cerpen menurut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita (Poe dalam Nurgiyantoro, 1998: 10).

Stilistika yaitu merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan sebuah gambaran yang dipikirkan dengan menggunakan bahasa, bentukbentuk, asosiasi, perumpamaan yang tepat. Stilistika pada dasarnya sering membicarakan sebuah imajinasi seseorang dalam mengungkapkan mengenai suatu keindahan proses pengucapan bahasa dalam karya sastra. Mengkaji stilistika sebenarnya sangat menarik karena penemuan makna sastra seringkali dipengaruhi dengan pemahaman pembaca atas bahasa sastra yang digunakan. Kemudian menurut (Wellek, Warren dalam Sutejo, 2010) mengungkapkan semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu, dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika. Semua wujud dan teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika.

Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan perasaan, gagasan, ide, dalam sebuah cerita narasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (Wahyudi, Arifin, 2021). Objek penelitian ini adalah adalah Cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma. Cerita pendek ini diterbitkan oleh Ruang Sastra, pada tahun 2021 dengan penulis Seno Gumara Ajidarma. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa (stilistika) yang digunakan oleh seno gumira Ajidarma dalam cerpen Odong-odong. Sebagai bentuk pengungkapan estetika bahasa dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif pada analisis stilistika dalam cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma. Di sini, peneliti diarahkan dengan sebuah data yakni dengan objek Cerita Pendek Odong-odong. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk dapat pengumpulan data dan analisis data ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatannya memakai pendekatan kualitatif kajian pustaka. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang membawa hasil data berupa kata-kata dari objek yang diamati tanpa memakai teknik perhitungan atau statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Menurut (Sugiyono, 2021: 103), dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Instrumen lainnya ialah pulpen, kertas, buku, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis dalam cerpen Odong-odong.

Hasil dan Pembahasan

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat strategis yang sering digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pengalaman jiwanya dalam menulis karya fiksi, khususnya pada Cerpen Odong-odong. Tentunya memiliki berbagai tujuan untuk memperindah dan mempercantik karya tersebut, gaya bahasa yang ditulis pengarang juga dapat menumbuhkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Selain itu juga gaya bahasa memiliki khas yang bersifat prismatis yaitu artinya dapat memancarkan makna yang lebih dari satu. Menurut (Aminuddin dalam Nilawijaya, 2018:11) gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya, dengan menggunakan media masa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya yang intelektual dan emosi pembaca. Hal ini selaras dengan pendapat dari (Kridalaksana dalam Febriani Dkk, 2019) yang berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Seorang penulis harusnya memiliki sifat-sifat khas dalam tulisannya sebagai daya pikatnya

Gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik ungkap Keraf, (2008: 112 dalam Ibrahim 2015: 35).

b. Hasil Analisis

Dalam cerpen ini ditemukan beragam gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, ironi, repetisi, eufemisme, dan paradoks. Semua majas tersebut saling melengkapi dalam membangun suasana dan makna yang dalam.

1. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa kiasan yang hampir mirip dengan perbandingan (simile), namun tidak menggunakan kata pembanding secara eksplisit seperti *bagaikan*, *seperti*, atau *laksana*. Gaya bahasa metafora mengandung makna implisit yang menyamakan dua hal berbeda untuk menegaskan kesan atau perasaan tertentu. Dalam cerpen *Odong-odong* karya Seno Gumira Ajidarma, ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa metafora yang menggambarkan suasana batin dan realitas sosial tokoh dalam cerita.

“Odong-odong bagaikan datang dari surga, membagi-bagikan kebahagiaan.” (Odong-odong, 2021)

Pada kutipan di atas, metafora digunakan pengarang untuk melukiskan kehadiran odong-odong sebagai simbol kebahagiaan bagi anak-anak. Meskipun masih menggunakan kata pembanding “bagaikan”, makna metaforisnya lebih kuat karena “surga” tidak benar-benar dimaksudkan sebagai tempat rohani, melainkan sebagai lambang dari kebahagiaan sempurna yang tidak nyata. Odong-odong di sini dihadirkan sebagai bentuk pelarian dari kenyataan hidup yang keras bagi anak-anak miskin di kota.

“Deretan panjang dari segala arah membunyikan klakson bersamaan, suaranya membubung ke langit, bagaikan doa salah alamat yang tidak akan pernah dikabulkan.” (*Odong-odong*, 2021)

Kutipan ini memperlihatkan metafora sosial yang tajam. Bunyi klakson disamakan dengan “doa salah alamat”, yang menggambarkan kekacauan, keputusan, dan kehilangan arah dalam kehidupan masyarakat kota. Klakson yang membubung ke langit tidak benar-benar “berdoa”, namun melambangkan jeritan atau keluhan manusia yang tidak pernah didengar.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kutipan-kutipan tersebut berfungsi untuk memperindah bahasa dan memperdalam makna simbolik dalam cerita. Melalui metafora, Seno Gumira Ajidarma menghidupkan suasana antara realitas sosial dan imajinasi, serta menghadirkan kritik sosial yang halus namun menyentuh secara emosional.

2. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya memanusiakan benda, tetapi juga menghadirkan situasi sosial sebagai sesuatu yang hidup dan bernafas, bahkan menekan manusia di dalamnya.

“Lagu kanak-kanak dari kotak yang berisik itu.” (*Odong-odong*, 2021)

Lagu digambarkan seolah-olah hidup dan memiliki watak “berisik”. Gaya bahasa ini menjadikan lagu bukan sekadar bunyi, melainkan makhluk yang hadir dengan kepribadian sendiri. Lagu itu seperti menari dan berteriak di tengah kesunyian batin para tokohnya. Suara musik yang ceria justru terasa ironis ketika beradu dengan kenyataan hidup yang muram, sehingga menimbulkan kesan getir.

Personifikasi lain tampak pada kalimat:

“Pusat kekacauan terdapat di tengah perempatan itu, seperti pusaran air bergejolak yang tidak pergi ke mana pun.” (*Odong-odong*, 2021)

Kekacauan di sini bukanlah benda konkret, melainkan kondisi sosial dan psikologis manusia yang digambarkan seperti makhluk yang hidup berputar, bergolak, dan menelan siapa pun yang terjebak di dalamnya. Melalui personifikasi ini, pengarang memperlihatkan betapa kekacauan sosial tidak hanya tampak secara fisik, tetapi juga menyerang batin manusia.

Personifikasi dalam cerpen *Odong-odong* menegaskan bahwa dunia dalam cerita ini adalah dunia yang hidup, bergerak, dan berbicara. Segala hal tampak berinteraksi dengan manusia, menciptakan kesan bahwa mereka tidak hanya berada di dunia itu, tetapi juga menjadi bagian dari kekacauan yang lebih besar.

3. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa pertentangan yang merupakan ungkapan yang sering melebih-lebihkan suatu ungkapan ucapan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya. Atau lebih tepatnya bisa menyatakan sesuatu secara berlebihan. Dalam cerpen ini, Seno Gumira Ajidarma menggunakan hiperbola untuk menggambarkan perasaan intens tokoh-tokohnya serta situasi ekstrem yang mereka alami.

“Suaranya membubung ke langit, bagaikan doa salah alamat yang tidak akan pernah dikabulkan.” (Odong-odong, 2021)

Pengarang menggambarkan suara klakson yang membubung hingga langit, tentu bukan dalam arti sebenarnya, melainkan untuk menegaskan betapa bising dan kacau suasana kota. Ungkapan ini juga menimbulkan kesan religius yang tragis seolah manusia berdoa dengan sia-sia di tengah kebisingan dunia. lainnya terdapat pada kalimat,

“Ratri merasa dirinya melayang terbang.” (Odong-odong, 2021)

Ungkapan ini menunjukkan kebahagiaan sesaat yang dialami tokoh Ratri saat menaiki odong-odong. Ia merasa seolah lepas dari dunia nyata dan bebas di udara. Namun, kebahagiaan ini bersifat sementara; begitu odong-odong berhenti, kenyataan kembali menjeratnya. Melalui hiperbola ini, pengarang menekankan betapa tipis batas antara mimpi dan kenyataan bagi manusia kecil di kota besar. Hiperbola-hyperbola dalam cerita ini memperkuat kontras antara kesederhanaan dunia anak-anak dan kekacauan sosial di sekitarnya. Ia menjadi cara pengarang menegaskan perasaan, bukan sekadar menggambarkan peristiwa.

4. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata pembanding seperti seperti, bagai, bagaikan, atau laksana. Dalam cerpen Odong-odong, simile digunakan untuk memperjelas makna dan memberikan gambaran visual yang kuat kepada pembaca.

“Odong-odong bagaikan datang dari surga.” (Odong-odong, 2021)

Penggunaan kata “bagaikan” menjadikan perbandingan ini eksplisit. Pengarang ingin menegaskan bahwa bagi anak-anak, odong-odong bukan sekadar wahana permainan, melainkan sesuatu yang membawa kebahagiaan luar biasa, seolah-olah berasal dari dunia suci yang penuh cahaya. Ada juga pada kalimat,

“Suaranya membubung ke langit, bagaikan doa salah alamat,” (Odong-odong, 2021)

Pengarang menggunakan simile untuk menggambarkan absurditas kehidupan manusia yang terjebak dalam sistem sosial yang membingungkan. Simile ini tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga satir mengkritik kehidupan urban yang kehilangan arah spiritual. Dengan demikian, simile dalam cerpen ini berfungsi memperjelas makna simbolik sekaligus memperindah alur narasi. Ia membuat pembaca mampu “melihat” makna yang lebih dalam dari sekadar peristiwa yang tampak di permukaan.

5. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu tetapi mengandung makna yang berlawanan dengan kenyataan. Dalam Odong-odong, ironi menjadi alat utama pengarang untuk menyoroti kontras antara keceriaan anak-anak dan kegelapan sosial di sekitar mereka. Pada kalimat,

“Odong-odong bagaikan datang dari surga, membagi-bagikan kebahagiaan,” (Odong-odong, 2021)

Menjadi contoh ironi paling menonjol. Kendaraan yang seharusnya membawa keceriaan justru berujung menjadi simbol tragedi. Ironi juga tampak dalam suasana cerita lagu anak-anak yang ceria justru mengiringi nasib muram manusia kecil di tengah kota. Penggunaan ironi semacam ini menunjukkan kepriawaian Seno Gumira Ajidarma dalam menggabungkan nada riang dan duka. Ia menggambarkan kehidupan dengan cara yang tidak

hitam-putih: di balik tawa selalu ada tangis, di balik cahaya selalu ada bayangan. Ironi menjadikan cerpen ini terasa jujur sekaligus menyakitkan.

6. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa yang digunakan untuk menegaskan makna, membangun ritme, atau menimbulkan efek emosional. Dalam cerpen ini, repetisi tampak terutama dalam dialog antara tukang odong-odong dan Ratri.

Percakapan berikut menunjukkan penggunaan repetisi:

“Di sini rumahnya?” “Bukan.”
“Dari sini naiknya?” “Bukan.”
“Dari mana dong?” “Tau’.”

Pengulangan kata “bukan” dan “tau” menggambarkan suasana bingung, ragu, dan kehilangan arah. Ratri seolah tidak tahu lagi di mana tempatnya, baik secara fisik maupun batin. Repetisi ini tidak hanya menegaskan ketegangan percakapan, tetapi juga menjadi simbol keterasingan dan kehilangan identitas.

Dengan demikian, repetisi dalam cerpen Odong-odong bukan sekadar bentuk gaya bahasa, melainkan perangkat stilistik yang memperdalam makna eksistensial tokohnya.

7. Eufimisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang kasar, tabu, atau menakutkan dengan kata yang lebih halus. Seno Gumira Ajidarma menggunakan eufemisme untuk menjaga keindahan bahasa meskipun isi ceritanya kelam dan tragis. Terdapat pada kalimat,

“Wajah tanpa bentuk.” (Odong-odong, 2021)

Ungkapan ini merupakan bentuk halus dari penggambaran luka parah akibat kekerasan. Alih-alih menulis “berdarah” atau “rusak”, pengarang memilih kata yang lebih lembut namun tetap menimbulkan bayangan mengerikan di benak pembaca.

Eufemisme ini menciptakan kesan estetis dan memperlihatkan kepekaan pengarang dalam menghadirkan duka tanpa kehilangan rasa kemanusiaan. Bahasa yang lembut justru membuat tragedi terasa lebih menyayat, karena pembaca dibiarkan menafsirkan sendiri kedalaman penderitaan itu.

8. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan makna tetapi sesungguhnya mengandung kebenaran mendalam. Dalam cerpen ini, paradoks muncul untuk memperlihatkan ironi kehidupan manusia bahwa sesuatu yang tampak bahagia justru bisa menyembunyikan penderitaan. Pada kalimat,

“Kendaraan yang seolah-olah akan membawa anak-anak ke surga,” (Odong-odong, 2021)

Padahal kendaraan itu justru membawa mereka menuju kematian. Paradoks ini memperlihatkan bagaimana harapan dan kehancuran dapat muncul bersamaan. Dunia anak-anak yang tampak polos justru menjadi cermin getir bagi dunia orang dewasa yang kehilangan nurani.

Paradoks tersebut menjadi inti pesan moral cerpen: kebahagiaan yang tampak di permukaan tidak selalu menunjukkan kedamaian sejati. Melalui paradoks, pengarang menegaskan bahwa kehidupan adalah ironi besar antara cita-cita dan kenyataan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk serta fungsi gaya bahasa dalam cerpen Odong-odong karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan delapan jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, simile, ironi, repetisi, eufemisme, dan paradoks. Masing-masing gaya bahasa memiliki peranan tersendiri dalam membangun keindahan sekaligus makna yang mendalam pada cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen ini tidak sekadar menjadi hiasan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan emosional antara pengarang dan pembaca. Melalui metafora dan personifikasi, pengarang menyalurkan empati terhadap kehidupan anak-anak kecil di tengah hiruk pikuk kota. Sementara itu, ironi dan paradoks menegaskan kritik sosial terhadap kenyataan yang berlawanan dengan harapan, menampilkan kehidupan yang getir namun masih menyimpan secercah harapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Seno Gumira Ajidarma menggunakan bahasa bukan hanya sebagai alat untuk bercerita, melainkan sebagai sarana kemanusiaan untuk menyuarakan keprihatinan, menggugah kesadaran, dan meneguhkan makna hidup. Gaya bahasa dalam cerpen Odong-odong membuktikan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menghadirkan keindahan sekaligus membuka ruang refleksi bagi pembacanya tentang realitas sosial yang sering terabaikan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Febriani, A. F., Rakhmawati, A., & Anindyarini, A. (2019). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Cerpen 'Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?' Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 85-93. <https://doi.org/10.20961/BASASTRA.V7I1.39235>
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal bahasa dan sastra*, 8(2). hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57.
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2). hal. 106-112. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nikmah, F. R. R., & Suprpto, S. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran 'Karya Impian Nopitasari. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2). Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya bahasa dalam novel till it's gone karya Kezia Evi Wiadji terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 11-23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(02), 125-133. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sehandi, Y. 2004. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (4). Bandung: Cv Alfabeta.
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 54-69. <https://doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: P u s t a k a Felicha
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70-81. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Wahyudi, W., & Arifin, E. Z. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuhan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 253-265. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.11059>